

# MENCARI FORMAT AGAMA DALAM ISLAM.

Oleh:  
Salwati Salahuddin<sup>1</sup>

## Abstrak

*Islam adalah agama universal yang di dalamnya bukan hanya mengajarkan ritual semata seperti kalimah shahadat shalat, zakat, puasa dan haji. Lebih dari itu ia mengajarkan negara, bangsa, ekonomi, sejarah sosial baik pribadi maupun golongan. Dari aspek inilah maka terdapat perbedaan dengan agama lain, meskipun agama tersebut dianut oleh bangsa-bangsa di dunia secara kelompok. Hindu dianut oleh mayoritas India, budha tidak mayoritas di Cina, Shinto persentasenya telah mengecil di Jepang dan Zoroaster telah punah walaupun sebagian kecil penganutnya Yahudi. Sedangkan Nasrani mengimbangi Islam. ide dan ajaran sangat berbeda, sehingga muncul istilah **agama, religi dan dien**. akan tetapi, agama lebih condong paha Hindu dan budha karena bersifat tradisi, sedangkan religi cenderung pada Nasrani karena ia lebih bersifat ritual. Sedang dien menonjol pada Islam, karena fungsinya bukan hanya mendekatkan diri pada Tuhan, lebih dari itu ia sebagai risalah yang way of live serta mencakup ajaran kehidupan dunia dan akhirat.*

## A. Pendahuluan

Ada perbedaan antara agama,<sup>2</sup> dien,<sup>3</sup> relegi.<sup>4</sup> Agama adalah suatu sistem kepercayaan kepada Tuhan yang dianut oleh sekelompok manusia dengan segala

---

<sup>1</sup> Alumni PGAN Banda Aceh tahun 1989 dan sarjana (S.1) Bahasa Arab tahun 1994. S.2 di selesaikan pada Pascasarjana Konsentrasi pendidikan UIN Ar-Raniry tahun 2008. Sekarang bekerja sebagai guru Bahasa Arab MAN I Banda Aceh.

<sup>2</sup>Kata agama berasal dari bahasa Sanskerta yang berarti "tidak pergi, tetap di tempat, diwarisi turun temurun. Secara etimologi kata agama berasal dari kata *gam* (pergi). Lihat, *Ensiklopedi Islam* (1), hlm. 63. Kemudian diberi awalan dan akhiran *a* (tidak), sehingga maknanya berubah berubah menjadi "jalan" dan juga diartikan sebagai tentram. *Ensiklopedi Hukum Islam*, (1), hlm, 32. Agama memiliki sifat diam dan diwarisi turun temurun. Lihat juga, Harun Nasution, *Islam Ditinjau Dari Berbagai Aspeknya I*, (Jakarta: Universitas Indonesia Press, 1985), hlm. 9.

<sup>3</sup>Kata *Din* (*dana* atau *adana*) secara etimologi berarti taat, patuh, tunduk, berutang memiliki, menghukum, memaksa. Pengertian ini mengisyaratkan adanya hubungan yang berdasarkan peraturan (syariat) sehingga hubungan ini terkait dengan kepatuhan dan pembalasan yang hendak dicapai dengan kepatuhan tersebut. Lebih jelasnya makna *din* adalah peraturan-peraturan berupa hukum yang harus dipatuhi, baik dalam bentuk perintah yang wajib dilaksanakan maupun berupa larangan yang harus ditinggalkan dan pelaksanaannya. Kata *din* dan *isytiqaq*-nya (kata jadinya) ini dalam al-Qur'an di sebut sebanyak 94 kali dalam Al-Qur'an dengan berbagai makna dan konteks, antara lain: (1). Pembalasan. (QS. !:4). (2). Undang-undang duniawi atau peraturan yang dibuat oleh raja. (QS. 12: 76). (3). Agama yang datang dari Allah, bila *din* dirangkaikan dengan kata Allah (QS. 3: 83). (4). Agama yang dibawa oleh Rasulullah Muhammad sebagai agama yang benar, yakni Islam, bila kata *din* dirangkaikan dengan kata *al-haqq* (QS.9:33). (5). Lihat, *Ensiklopedi Islam* (1), hlm. 63.

integrasi dengan-Nya. Pokok persoalan yang dibahas dalam agama adalah eksistensi Tuhan, manusia dan hubungan antara manusia dengan Tuhan, hubungan manusia dengan manusia dan hubungan manusia dengan alam sekitarnya.<sup>5</sup> Pengertian ini adalah salah satu dari 48 buah pengertian yang pernah diberikan oleh para ahli tentang agama.<sup>6</sup> ini menunjukkan bahwa semua orang boleh mendefinisikan agama. Definisi-definisi ini menunjukkan bahwa tujuan agama hanya satu tujuan yaitu Tuhan. Definisi ini yang hanya menyangkut keyakinan yang pada akhirnya menjadi semu akibat terdapat kebebasan berkeyakinan.

Meskipun demikian para ahli berkesimpulan bahwa ada empat unsur karakteristik terdapat dalam agama: *pertama*, unsur kepercayaan terhadap kekuatan ghaib. *Kedua*, unsur kepercayaan bahwa kebahagiaan dan kepercayaan hidup di dunia ini dan di akhirat nanti tergantung pada adanya hubungan baik dengan kekuatan ghaib yang dimaksud. *Ketiga*, unsur respon yang bersifat emosional diri manusia. *Keempat*, unsur paham yang Kudus (*secured*) dan suci.

Dari karakteristik agama di atas terdapat lima aspek yang terkandung dalam agama: **(1)**. Aspek asal-usulnya yaitu berasal dari Tuhan. **(2)**. Aspek tujuan, yaitu mendapatkan tuntutan hidup dunia dan akhirat. **(3)**. Aspek ruang lingkup, keyakinan pada kekuatan ghaib. **(4)**. Aspek kemasyarakatan yaitu jamaah yang menganut agama secara turun temurun. **(5)**. Aspek sumbernya, yaitu kitab suci.

Agama yang benar bila di dalamnya memiliki fungsi: *pertama*, menunjuki manusia kepada kebenaran sejati. Manusia dengan kelemahan dan keterbatasannya pada alat indra dan pikirannya tidak dapat menjangkau kebenaran sepenuhnya. Karena keterbatasannya ini, manusia memerlukan informasi dari Yang Maha Kuasa, yang dapat menunjukkan kepadanya kebenaran sejati dan abadi. Informasi tentang kebenaran sejati ini terdapat dalam kitab suci Al-Qur'an (Yunus: 35).

Kedua, menunjukkan manusia kepada kebahagiaan hakiki. Situasi dan kondisi yang menghindari manusia senantiasa berubah. Perubahan tersebut menjadi tantangan bagi manusia, yang dapat membuatnya menjadi takut, cemas, gelisah dan sebagainya.

---

<sup>4</sup>Kata *religion* (Inggris). *La religion* (Perancis), *de religie* (Belanda), *dir religio* (Jerman) dan *religion* (Latin) yang diartikan dengan agama. Kata ini lebih menonjolkan ikatan manusia dengan kelompoknya di samping dengan dewanya dan kata *religion* tidak terdapat dalam injil. Rasjidi, *Koreksi Terhadap Dr. Harun Nasution Tentang Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1977), hlm. 15.

<sup>5</sup>Amsal Bakhtiar, *Filsafat Agama*, (Jakarta: Rajawali Press, 2014), hlm. 2.

<sup>6</sup>Definisi-definisi yang diberikan terdapat perbedaan antara satu dan lainnya. Sejauh ini di buktikan bahwa tidak ada yang sukar mendefinisikan agama, meskipun menjalankan agama sangat sulit. Ada tiga alasan mengapa orang mudah memberikan definisi agama: (1). Pengalaman agama yang bersifat bathin, subjektif dan individual. (2). Orang bersemangat dan emosi membicarakan agama. (3). Konsepsi agama dipengaruhi oleh tujuan dari orang yang memberikan oleh tujuan dari orang yang memberikan definisi tersebut. Lihat, Mukti Ali, *Universalitas dan Pembangunan*, (Bandung: IKIP Bandung, 1971), hlm. 4.

Dari aspek yang terkandung dalam agama ini dapat diteliti dengan berbagai pendekatan terutama Islam.<sup>7</sup> adapun pendekatan itu adalah:

- 1. Teologis normatif**, adalah suatu cara untuk memahami agama dengan menggunakan kerangka ilmu ketuhanan (*tauhid*) dan (*teologi*).<sup>8</sup> Pada sisi lain pendekatan ini dilakukan dengan meneliti pada aliran (*sekte*) atau kelompok agama. Hasil penelitian ini berkesimpulan bahwa agama memiliki firqah yang satu sama lainnya tidak mendapatkan titik temu, hal ini dibuktikan bahwa kristen pecah 74 golongan dan Islam 72 golongan. Kelompok ini adalah: *Ahlussunnah wal Jama'ah*, *Khawarij* terdiri dari 20 aliran, yaitu kaum yang berlebih-lebihan membenci dan mengkafirkan Saidina Ali. *Syiah* pecah menjadi 22 aliran, yaitu kaum yang berlebih-lebihan memuja Ali dan tidak mengakui khalifah Abu Bakar, Umar, dan Utsman.<sup>9</sup> *Mu'tazilah* pecah menjadi 20 aliran, yaitu kaum yang berpaham bahwa Allah tidak mempunyai sifat dan mengutamakan akal.<sup>10</sup> *Murji'ah*, terdiri dari 5 aliran, yaitu kelompok yang memfatwakan bahwa membuat maksiat (kedurhakaan) tidak memberi mudharat kalau sudah beriman, sebagai keadaannya membuat kebajikan

---

<sup>7</sup>Islam merupakan agama yang lengkap karena memiliki perangkat yang lengkap terutama Kitab suci dan para Nabi.

<sup>8</sup>Ada sejumlah definisi ilmu kalam yang diberikan oleh para ahli, seperti Ibnu Khaldun, yang menyebutkan bahwa ilmu kalam adalah ilmu yang membicarakan bagaimana menetapkan kepercayaan-kepercayaan keagamaan dengan bukti meyakinkan dengan menggunakan logika. Lihat, A. Hanafi, *Teologi Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), hlm. 10. Ilmu Kalam membahas tentang makrifat tentang sifat-sifat Allah, Rasul-Nya dengan dalil terutama tentang zat Allah dan zat para Rasulnya. Lihat, Husain bin Muhammad al-Jauhar, *I-Hudun al-Hamidiyah li al-Muhafadah 'Ala al-'Aqaid al-Islamiyah*, (Bandung: Syirkah al-Ma'araif), hlm. 7. Pada sisi lain Ilmu Kalam disebutkan sebagai ilmu yang membicarakan tentang wujud Tuhan (Allah), sifat-sifat yang mesti ada pada-Nya, sifat-sifat yang mesti tidak ada pada-Nya serta sifat-sifat yang mungkin ada pada-Nya, dan membicarakan tentang rasul-rasul-Nya untuk menetapkan kerasulan dan mengetahui sifat-sifat yang mesti ada atau mesti tidak ada padanya serta sifat yang mungkin ada atau sifat-sifat yang tidak mungkin ada padanya. Lihat, Syekh Muhammad Abduh, *Risalah Tauhid*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1975), hlm. 21.

<sup>9</sup>Doktrin-doktrin Syiah: **(1)**. *Tauhid* (Keesaan Allah). Yaitu Esa dengan segala keberadaan-Nya secara mutlak **(2)**. *Nubuah* (Kenabian): **(a)**. Yaitu pemberi petunjuk hakiki Tuhan, sejak Adam hingga Muhammad. **(b)**. Nabi dan Rasul Terakhir adalah Muhammad. **(c)**. Nabi Muhammad suci dari segala aib dan Nabi paling utama dari seluruh Nabi. **(d)**. Ahlul Bait adalah Fatimah, Hasan Husain dan 9 Imam keturunan Husain adalah manusia suci. **(e)**. Al-Qur'an adalah Mu'jizat Kekal Nabi Muhammad. **(3)**. *Ma'ad* (hari Akhirat). Yaitu hari Akhir dan dunia adalah tempat sanggahan. **(4)**. *Imamah* (kepemimpinan). Yaitu kepemimpinan. **(5)**. *Adl* (Keadilan Ilahi). Yaitu Tuhan mencibtabab keadilan atas segala sesuatu.

<sup>10</sup>Doktrin mu'tazilah: (1). Manusia tidak mampu berbuat apa-apa karena semua telah ditentukan Tuhan. (2). Perbuatan manusia telah ditentukan dari semula oleh kada dan kadar Tuhan. (3). al-Qur'an adalah makhluk Allah mempunyai sifat yang serupa dengan makhluk-Nya. Contoh: seperti berbicara melihat dan mendengar.(4). Surga, neraka tidak kekal hanya Allah yang kekal dan Tuhan tidak dapat dilihat di akhirat.

tidak memberi manfaat kalau kafir.<sup>11</sup> *Najariah* terdiri dari 3 aliran, yaitu kaum yang memfatwakan bahwa perbuatan manusia adalah makhluk, yakni dijadikan Tuhan tetapi mereka berpendapat bahwa sifat Tuhan tidak ada.<sup>12</sup> *Jabariah* 1 aliran, yaitu kelompok yang memfatwakan bahwa manusia tidak berdaya apa-apa, dan *masyabihah* 1 aliran, yaitu kaum yang berpendapat bahwa ada keserupaan Tuhan dengan manusia.

## 2. Antropologis

Pemahaman agama dalam pendekatan antropologi adalah sebagai wujud dari praktik keagamaan yang tumbuh dan berkembang dalam masyarakat. Pendekatan ini dilakukan di lapangan tanpa mengedepankan teori formal. Secara antropologis agama ada hubungan agama dengan bidang ekonomi, dan politik. Dalam Islam konsep zakat, impak dan sedekah merupakan terapan dari perilaku masyarakat beragama.<sup>13</sup> Dari sisi politik banyak simbol-simbol keagamaan di gunakan sebagai simbol politik. Melalui pendekatan antropologi terlihat jelas hubungan agama dengan berbagai masalah kehidupan manusia dan dengan itu pula agama terlihat akrab dan fungsional dengan berbagai fenomena kehidupan manusia.

## 3. Sosiologis

Selanjutnya, sosiologi dapat digunakan untuk memahami agama, banyak peristiwa sosial yang berkaitan dengan kehidupan beragama. Kehidupan Yusuf sejak dipisahkan dari Yakop oleh saudara-saudaranya, hingga ia menjadi raja Mesir. Musa mengangkat saudaranya Harun sebagai pendamping dalam melaksanakan tugas dakwah kepada Fir'aun dan juga dalam memobilisasi kaum bani Israil menuju Padang Tih Jerusalem. Demikian juga tugas Lut dalam memberantas LGBT pada kaumnya, merupakan perintah agama.

---

<sup>11</sup>Murji'ah artinya penundaan atau penangguhan dan pengharapan. Murji'ah adalah orang yang menunda menyelesaikan kedudukan Ali dan Muawiyah dan pasukannya sampai hari kiamat. Dengan alasan agar kesatuan umat terjaga dan menjaga diri dari keselamatan dari orang-orang yang bertengkar. Tokohnya Al-Hasan bin Muhammad Hanafiah. (695 h 20 tahun setelah kematian Mu'awiyah. Adapun doktrin-doktrin murji'ah: (1). penangguhan keputusan terhadap Ali, Mu'awiyah hingga Allah memutuskannya di akhirat kelak. (2). penangguhan Ali untuk menduduki rangking keempat dalam peringkat al-Khulafa ar-Rasyidin. (3). pemberian harapan (*giving of Hope*) terhadap orang Muslim yang berdosa besar untuk memperoleh ampunan dan Rahmad dari Allah.

<sup>12</sup>Siradjuddin Abbas, *I'tiqad Ahlussunnah Wal-Jama'ah*, (Jakarta: Pustaka Tarbiyah, 1985), hlm. 24.

<sup>13</sup>Hubungan antara kaya dan miskin dapat diselesaikan dengan penerapan sesuai dengan senif (asnaf) yang telah ditentukan oleh Al-Qur'an: QS: At-Taubah: 60 "*sesungguhnya zakat itu hanyalah untuk orang-orang fakir, orang-orang miskin, pengurus zakat (amil), para muallaf yang dibujuk hatinya, untuk memerdekakan budak, orang-orang yang berutang, untuk jalan Allah dan orang-orang yang sedang dalam perjalanan, sebagai suatu ketetapan yang diwajibkan Allah. dan Allah lagi Maha mengetahui lagi bijaksana.*" Zakat adalah mengambil sebahagian harta dengan ketentuan tertentu untuk diberikan kepada kelompok tertentu. Infak adalah mengeluarkan sesuatu (harta) untuk suatu kepentingan yang baik, maupun kepentingan yang buruk. (al-Anfal: 36). Sedangkan sedekah adalah mengeluarkan harta di jalan Allah, sebagai bukti kejujuran atau kebenaran iman seseorang.

Khususnya dalam Islam sangat besar perhatiannya terhadap sosial, yaitu: pertama, persoalan mu'amalah terutama harta. Kedua dalam soal ibadah

#### 4. Politik

Persoalan politik dalam Islam sebagaimana digambarkan dalam surat an-Nisa:156, yang memerintahkan *uli al-amri* untuk taat kepada Allah dalam mengelola negara. politik dalam Islam adalah sebagai alat untuk menegakkan keadilan, kemakmuran, kesejahteraan, keamanan, kedamaian dan ketentraman masyarakat.<sup>14</sup> Meskipun dalam al-Qur'an bercerita tentang kerajaan (*monarkhi*), akan tetapi Islam tidak memaksakan sistem pemerintahan dalam menegakkan khilafah.

#### 5. Filosofis

Mengenai asal-usul filsafat banyak para ahli yang berpendapat berasal dari Yunani, akan tetapi Islam punya prinsip tersendiri yang membuat dunia berpikir dan hidup. Bahkan lebih dari itu filsafat Islamlah telah merubah wajah dunia dari mitos ke logos.<sup>15</sup> Islam punya konsep tersendiri tentang filsafat dan lebih kompleks dari pada Filsafat Yunani. Islam menamainya dengan hikmah.

Kata hikmah berasal dari bahasa Arab dengan akar kata *hukm* yang bermakna mencegah, sebab hukum dan keputusan yang adil dapat mencegah kezaliman. Tali kendali pada kuda dan binatang-binatang berkaki empat lainnya biasa disebut *hakamah* yang memiliki akar kata yang sama dengan hikmah. Terkadang kata hikmah diartikan pengetahuan, karena hikmah menghindar/mencegah manusia dari kebodohan. Dengan demikian segala sesuatu yang memiliki pertahanan yang kuat dan tidak dapat ditembus oleh pelbagai serangan disebut dengan *muhkam*. Akar kata ini menunjukkan *hikmah* berasal dari kata *ihkam* yang bermakna kokoh dalam pengetahuan, perbuatan, ucapan dan sebagainya.<sup>16</sup> Dari sudut pandang ilmu semantik, maka kata hikmah menjelaskan bentuk kekokohan dan ketelitian yang dapat diterapkan pada segala sesuatu yang kokoh dan memiliki pertahanan yang kuat, baik itu bersifat materi maupun rohani.<sup>17</sup>

---

<sup>14</sup>Munawir Sadzali, *Islam dan Ketatanegaraan*, (Jakarta: Mutiara, 1992), hlm. 15.

<sup>15</sup>Berdasarkan etimologi filsafat berasal dari Yunani *Philosophia*, *philos* artinya suka, cinta dalam arti luas. Atau kecenderungan pada sesuatu. sedangkan *Sophia* artinya hikmah atau kebijaksanaan atau kebenaran. Dari teori etimologi ini maka, definisi dapat diklasifikasikan berdasarkan watak dan fungsinya, sehingga filsafat berarti cinta kebijakan atau kebenaran (*love of wisdom*). meskipun istilah ini telah sangat populer, akan tetapi filsafat juga diartikan dengan hikmah.

<sup>16</sup>Hikmah berarti kecerdasan pikiran dan pengetahuan yang mendalam (makrifat) dalam bidang agama. Hikmah diartikan juga sebagai kecerdasan spiritual. Atau cahaya yang menyinari hati dan mencerahkan hati. Hikmah berarti tepat dalam setiap ucapan dan tindakan, selalu dalam bimbingan dan arahan Allah. Hikmah berarti mengetahui hukum-hukum Allah. Lihat, Saifuddin Aman, *Delapan Pesan Lukman Al-Hakim*, (Jakarta: al-Mawardi, 2008), hlm. 80.

<sup>17</sup>Syekh Muhammad Ray Syahri, *Lukman Hakim Golden Ways*, (Cirebon, Tapak Sunan Publishing, 2012), hlm. 14.

Kata hikmah telah disebutkan dalam al-Qur'an sebanyak dua puluh (20) kali. Dalam kitab samawi Allah telah memuji diri-Nya dengan sifat hakim sebanyak sembilan puluh satu (91) kali. Berdasarkan pernyataan di atas maka, hikmah menurut al-Qur'an dan hadits ada tiga jenis: *pertama*, hikmah *ilmi* (hikmah ilmiah). Hikmah *ilmiah* adalah setiap pengetahuan yang dibutuhkan manusia untuk mencapai kesempurnaannya. Pengetahuan ini berhubungan dengan aqidah, moral dan perbuatan. al-Qur'an memaparkan sejumlah petunjuk seputar aqidah, moral dan perbuatannya, menyebut semua itu dengan hikmah (al-Isra':39), "*itu adalah bagian dari hikmah yang telah Allah wahyukan kepadamu*". Dalam menjalankan hikmah ini Allah mengutus para rasul dan nabi-nabi agar kemaslahatan umat dapat dijalankan dengan baik.<sup>18</sup>

*Kedua*, hikmah *amali* (hikmah praktis). Adalah pengetahuan maupun tindakan yang secara efektif membantu manusia mencapai kesempurnaannya.

*Ketiga*, hikmah *hakiki* (hikmah hakiki). Adalah cahaya dan ketajaman mata hati yang merupakan hasil dari penerapan hikmah praktis, dalam kehidupan sehari-hari. Hikmah ini juga diartikan sebagai dorongan-dorongan yang bersifat rasional yang selalu berlawanan dengan hawa nafsu. Dari pengertian ini maka orang yang melaksanakan hikmah disebut dengan hukama.<sup>19</sup> Hukama mendapatkan ilmu

---

<sup>18</sup>Ali-Imrah: 164, Al-Baqarah: 129 dan 151 dan Jum'ah: 2.

<sup>19</sup>Al-Qur'an menjelaskan bahwa Lukman adalah seorang yang mendapat hikmah. Sebagai seorang tokoh bijak dan istimewa, meskipun riwayat hidupnya beragam. Sebagian sejarawan mengatakan Lukman hakim adalah anak dari *Nahur bin Tarih*. Pendapat lain menyebutkan bahwa ayahnya bernama Baur bin Tarih. Ada juga yang mengatakan bahwa Lukman adalah putra Baura, putra Lian bin Nahur bin Tarih, putra "anqa' bin Sarun bin Mirbad, putra Angko bin Sirun atau putra Kussy bin Syam bin Nuh. Banyak riwayat tanpa data yang jelas menyebutkan bahwa Lukman memiliki postur tubuh pendek hidung lebar, bibir tebal dan berkaki besar.

Lukman disebutkan juga sebagai seorang budak dari bangsa Habasyi. Dan seorang budak pertama yang melakukan kesepakatan dengan tuannya terkait dengan kebebasannya. Tsalabi dan Ibnu Qutaibah menyebut kan bahwa Lukman Hakim adalah budak dari bangsa Habasyi yang dimiliki oleh seorang lelaki dari kalangan Bani Israel, dan membebaskannya dengan sejumlah uang 30 Mitqal emas. Lukman hidup diperkirakan pada masa Nabi Daud hingga nabi Yunus. Ada pendapat juga Lukman hidup pada masa Isa a.s. dan puncak kepopulerannya terjadi pada Kiqubat, Kiyaniah di Iran.

Lukman bertempat tinggal di Syam, dan sebagian lain menyebutkan di Asia Kecil. Lukman dilahirkan di desa Amoryon. Riwayat lain menyebutkan Lukman adalah penduduk kota Aylan. Lukman menjalani kehidupannya di kota Mosul bagian utara Iraq sampai akhir hayatnya. Lukman hidup sebagai seorang penjahit, tukang kayu atau pencari kayu bakar, penggembala. Ada juga menyebutkan bahwa Lukman adalah pengrajin karpet, kasur, dan bantal, namun berita ini tidak memiliki bukti yang kuat.

Al-Ghazali menyebutkan dalam kitab *Ihya al-Din* bahwa cincin Lukman bertuliskan "*merahasiakan apa yang Anda lihat lebih baik dari pada menyebarkan apa yang Anda kira-kira*". Lukman memiliki murid yang banyak, hamdallah Mustawfi menyebutkan Phytagoras (Filosof Yunani) dan Jamas (filosof Iran) adalah murid Lukman Hakim. Muhaddis Qummi menyatakan: Batlamius murid Jalius, Jalius murid Balinas, Balinas murid Aristoteles, Aristoteles Murid Plato,

dengan praktis dan menjalankan dengan petunjuk Tuhan sehingga ia dapat hidup dengan penuh bijaksana, sedang filosof hanya mengandalkan ide atau pikiran dari hasil pikirannya, baik bersifat rasional ataupun tidak. Karena itu

#### 6. Historis

Dalam bidang ini Harun Nasution menyebutkan bahwa tahun Islam dimulai sejak Muhammad hijrah ke Madinah 622 M karena Muhammad telah membentuk negara. lebih lanjut Harun Nasution membagikan periode-periode dalam Islam.<sup>20</sup>Pembagian periode ini Harun hanya mencatat dari peristiwa sejak Muhammad, akan tetapi dalam Al-Qur'an tidak menunjukkan adanya tahun melainkan mengungkap peristiwa otentik yang pernah terjadi atau di sebut kasus. Ungkapan ini menunjukkan bahwa Al-Qur'an memiliki konsep-konsep dan kisah-kisah sejarah dan perumpamaan.

#### 7. Kebudayaan

Persoalan kebudayaan dalam Islam tidak mengikuti tradisi-tradisi Arab dan sekitarnya melainkan ia bersumber pada al-Qur'an dan sunnah Nabi. Kebudayaan Islam adalah kebudayaan yang menguntungkan semua pihak. Konsep pelanggaran HAM (Hak Asasi Manusia) banyak sekali di gambarkan dalam al-Qur'an, seperti pembunuhan anak laki-laki oleh Fir'aun pada masa Musa, pemaksaan agama dan bertuhan pun tidak luput dari catatan sejarah. Bahkan persoalan keluarga, seperti nikah antara anak kandung dengan ayah juga terekam kuat dalam kebudayaan bani Israil pada masa Nabi Yahya. Ini menunjukkan bahwa persoalan moral bertentangan dengan kebudayaan telah begitu berkembang. Akan kehadiran Islam sebagai agama telah merubah kebudayaan lama menjadi bagi dan berperilaku kemanusiaan.

#### 8. Psikologi.

Dalam Islam persoalan psikologi menyangkut kepribadian jiwa yang sehat. Karena itu ada hubungan erat antara *jasmani* dan *rohani* serta *nafsani*. Psikologi Islam menunjukkan bagaimana seseorang mampu berjalan sesuai kebutuhan rohani,

---

Plato murid Sokrates, Sokrates murid Pokrates, pokrates adalah murid Jamas, Jamas adalah murid Kustasp, Kustasp murid Lukman Hakim.

Sejarawan menuliskan pendapat yang berbeda-beda tentang lama hidupnya Lukman Hakim. Sebagian menyebutkan 2000 tahun dan sumber lain menyebutkan 1000 tahun. Akan tetapi sejarawan menyebut juga bahwa Lukman berkata kepada anaknya: "*Aku telah hidup selama 4000 tahun. Dan selama itu aku telah bertemu dengan 4000 Nabi...*". Dan yang terpenting dalam kehidupan Lukman Hakim adalah perjalanan hidupnya dalam mencapai hikmah. Lukman selalu mengambil pelajaran tentang apa yang dapat memberinya pengaruh positif pada dirinya, serta ia perangi hawa nafsunya dan menjauhi setan. Lukman mengobati hatinya dengan tafakur. Lukman tidak akan datang ke suatu tempat, kecuali ia tahu akan memberikan manfaat baginya. Inilah jalan hikmah yang ia tempuh sehingga ia seorang hukama atau gurunya orang bijak. Lihat, Syekh Muhammad Ray Syahri, *Lukman Hakim...* hlm. 19-26.

<sup>20</sup>Adapun periode-periode tersebut adalah: pertama, periode Klasik (650-1250). Kedua. Periode pertengahan (1250-1800 M). ketiga, periode modern (1800 M). Harun Nasution, *Islam Ditinjau Dari Berbagai Aspeknya I...*, hlm. 56-89.

jasmani serta nafsani sehingga ia berjalan seimbang. Karena itu substansi nafsani manusia memiliki tiga daya, yaitu: *pertama*, kalbu (*fitrah ilahiyah*) sebagai aspek *supra-kesadaran* manusia yang memiliki daya emosi (*rasa*). *Kedua*, akal (*fitrah insyanyiah*) sebagai aspek kesadaran manusia yang memiliki daya kognisi (*cipta*). *Ketiga*, nafsu (*fitrah hayawanyiah*) sebagai aspek pra atau (bawah sadar) manusia yang memiliki daya konasi (*karsa*). Ketiga komponen nafsani ini berintegrasi untuk mewujudkan suatu tingkah laku. Kalbu memiliki kecenderungan natur ruh, nafs (*daya syahwat* dan *ghadbah*) yang memiliki kecenderungan pada natur jasad, sedangkan akal memiliki kecenderungan antara ruh dan jasad.

Dari *sudut* tingkatannya, kepribadian itu merupakan integrasi dari aspek-aspek supra-kesadaran (*fitrah ketuhanan*), kesadaran (*fitra kemanusiaan*), dan pra atau bawah-kesadaran (*fitrah kebinatangan*). Sedangkan dari sudut fungsinya, kepribadian merupakan integrasi dari daya-daya emosi, kognisi, dan kognisi yang terwujud dalam tingkah laku luar (berjalan, berbicara dan sebagainya) maupun tingkah laku dalam pikiran, perasaan dan sebagainya.<sup>21</sup>

## 9. Pendidikan

Dalam mengajar, mendidik dan berdakwah Nabi Muhammad metode yang digariskan oleh al-Qur'an, yaitu: bil hikmah, mauizhah hasanah dan jidal (*mujadalah*).<sup>22</sup> Metode motivasi bertanya (*dialogis*). Metode tes dan melempar pertanyaan. Metode penyegaran. Metode mengenal kapasitas dan dialek audiens. Metode mengalihkan realitas indrawi kepada realitas kejiwaan. Metode peragaan. Metode ungkapan dengan bahasa kiasan. Metode gradual (berangsur-angsur, sedikit demi sedikit). Metode mengapresiasi pertanyaan. Metode mendekatkan realitas abstrak dalam bentuk konkrit. Metode memperkuat pendapat dengan argumen. Metode mengarahkan kepada pemikiran yang bernilai tinggi. Metode kisah dan cerita. Metode pendekatan perumpamaan. Metode transparansi dalam ucapan dan perbuatan.<sup>23</sup>

## B. Karakteristik Agama Islam

Sebagai agama Islam telah membuktikan dirinya sebagai sebuah perintah Allah kepada manusia baik secara normatif maupun kultural dan rasional. Ajaran Islam juga

---

<sup>21</sup>Abdul Mujib, dan Jusuf Mudzakir, *Nuansa-Nuansa Psikologi Islam*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2001), hlm. 58.

<sup>22</sup> "Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk." (an-Nahl: 125). Hikmah yang dimaksud di sini ialah Perkataan yang tegas dan benar yang dapat membedakan antara yang hak dengan yang bathil.

<sup>23</sup>Alawi Al-Maliki, *Prinsip-prinsip Pendidikan Rasulullah*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2002).

dapat membawa manusia kepada kehidupan yang lebih baik di dunia dan akhirat. Dengan demikian maka misi Islam itu memberikan rahmat kepada alam semesta.

Dalam perkembangan dunia yang globalisasi telah memberikan kemudahan dan kenyamanan, ekonomi, informasi, teknologi, sosial dan psikologi, meskipun *delokalisasi, dehumanisasi, sekularisme*, agaknya agama tidak dikesampingkan terutama Islam. Islam memilih konsep kemanusiaan dan memilih hubungan erat antara Tuhan dan manusia atau sebaliknya. Dengan demikian konsep sosial di era globalisasi ini diperlukan konsep sosial Islam, karena ia memiliki cita-cita kemanusiaan, sesuai dengan konsep *profetik* (kenabian).<sup>24</sup>

Ayat ini menjunjung nilai kemanusiaan (*hifzun al-Nas*) yang meluruskan gerak langkah ilmu pengetahuan agar memanfaatkannya untuk kehidupan manusia tanpa kesukaran. Alasan ini juga menunjukkan bahwa Islam mampu memberi pemecahan dari dampak global dengan ritual ibadah yang sempurna sesuai dengan aqidah dan syariah, ilmu pengetahuan, politik pekerjaan dan kesehatan dan pekerjaan sebagai jalan untuk menjalin hubungan antara Tuhan dan manusia.

Konsep (*hifzun al-Nas*) telah membuktikan kepada umat manusia bahwa ajaran Islam baik secara normatif maupun kultural adalah ajaran yang dapat membawa manusia kepada kehidupan yang lebih baik, tanpa harus mengganggu keyakinan manusia itu sendiri.

Di samping itu Islam mengutamakan iman sebagai keyakinan yang paling tinggi sehingga memiliki kewajiban-kewajiban sebagai tugas penganutnya: *pertama*, tugas pokok adalah menegakkan agama Islam (*hifzul dien*) dan mengatur seluruh aspek kepada rakyat, bangsa dan negara dengan syari'at Islam. Tugas pokok menegakkan agama Islam di bagi dua: **(1)**. menegakkan dien yang meliputi menjaga agama dan menerapkan dien. **(2)**. mengatur seluruh aspek kehidupan dengan dien melalui syariat Islam: **(a)**. melaksanakan hukum-hukum syari'at dan hukum-hukum hudud. **(b)**. mengelola zakat, fai', ghanimah, jizyah, kharaj, 'usyur, wakaf dan sedekah. **(c)**. mengatur dan mengirim pasukan-pasukan jihad fisabilillah. **(d)**. menegakkan hukum-hukum hudud dan jinayat (pidana) atas kejahatan-kejahatan pidana. **(e)**. mendirikan pengadilan-pengadilan syariat dan mengangkat para qadhi (hakim syariah) yang mengadili perkara berdasarkan syariat. **(f)**. membimbing dan menggiring masyarakat untuk mentaati perintah-perintah syariat dan menjauhi larangan-larangan syariat dengan cara lunak maupun keras. **(g)**. menghilangkan sarana-sarana kemaksiatan dan kemungkaran. **(h)**. mengadakan secara luas sarana-sarana dakwah dan tarbiyah. **(i)**.

---

<sup>24</sup>"Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma'ruf, dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah. Sekiranya ahli kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka, di antara mereka ada yang beriman, dan kebanyakan mereka adalah orang-orang yang fasik." (Ali Imran:110).

menghukum para pelaku kemaksiatan dan kemungkarannya sesuai jenis pelanggarannya berdasarkan hukum-hukum syariat.<sup>25</sup>

*Kedua, hifzul mall* (menjaga harta). Dalam bidang Islam memfasilitasi negara sebagai *hifzul mall* meliputi: mengatur pemasukan dan pengeluaran kekayaan negara *bayt al-mall*. Adapun pemasukan *bayt al-mall*: (a). zakat (at-Taubah (103)). (b). Jizyah atau harta atau pajak jiwa yang diambil dari setiap orang kafir dzimmi yang telah baligh yang menjadi negara Islam, sebanyak sekali setahun, sebagai pajak atas jaminan perlindungan agama, nyawa dan harta yang mereka nikmati di darul Islam (at-Taubah; 29). (c). Kharaj yaitu pajak tanah yang diambil dari daerah-daerah yang dilakukan oleh pasukan Islam lewat peperangan. (d). 'Usyur yaitu pajak perdagangan (*bea cukai*) yang diambil dari para pedagang kafir *dzimmi* dan kafir *harbi* yang memperoleh jaminan keamanan dan berdagang di wilayah darul Islam. (e). Ghanimah atau *anfal* yaitu harta kekayaan baik yang bergerak maupun tidak bergerak yang diperoleh oleh pasukan Islam setelah mengalahkan pasukan kafir dalam peperangan.

Selain menjaga harta Islam mendirikan negara dan mengangkat khalifah yang bertugas wajib menjaga harta rakyat secara individu. Bahkan dalam perkembangan modern ini harta-harta negara, baik yang terkandung dalam dan di luar bumi semua telah dikuasai oleh negara sedang zakat, dan sedekah adalah kewajiban lembaga yang secara resmi mendapat perizinan dari kepala negara (imam).

*Ketiga, hifzul al-Aql* (memelihara akal) yaitu: secara *dharuriat* untuk menghindari dari minuman keras. Imam bertugas dalam hal ini melarang penjualan minuman keras atau tidak memberi izin pendirian pabrik produksi arak. Dalam tingkatan *hajjiat*, imam berkewajiban untuk mendirikan lembaga pendidikan dan menyiapkan guru untuk rakyat agar mudah untuk menuntut ilmu. Sebagai pendukung *hajjiat*, maka imam harus memenuhi tingkatan *tahsiniyah* agar rakyat tidak bodoh dan menghayal atau melakukan perbuatan yang tidak berfaedah.

*Keempat, hifzul nasb* (memelihara keturunan) yaitu imam harus menyiapkan lembaga pernikahan seperti Balai Nikah (KUA) pada tingkatan *dharuriat* sebagai penyaluran syariat pernikahan dan mengharamkan zina. Pada tingkatan *hajjiat* imam bertugas menyiapkan tempat untuk jual beli bahan mahar (toko emas) baik negeri atau swasta. Pada tataran *tahsiniyah* imam juga membolehkan walimah dan pasar untuk memenuhi kebutuhan tersebut untuk rakyat.

*Kelima, hifzul nafs* (memelihara jiwa), yaitu kewajiban imam untuk memelihara jiwa rakyatnya manusia yaitu dengan menegakkan hukum yang adil dan menjaga manusia dari pembunuhan.

---

<sup>25</sup>Semua pelaksanaan di atas telah mencakup semua tingkatan, seperti: *Dharuriat*, yaitu kebutuhan yang esensial bagi kehidupan manusia. *Hajjiyat*, yaitu kebutuhan yang dapat menghindarkan manusia dari kesulitan dalam hidupnya. *Tahsiniyah*, yaitu kebutuhan yang menunjang peningkatan martabat dalam masyarakat dan di hadapan Tuhannya sesuai dengan kepatuhannya.

Dari kelima unsur di atas menunjukkan bahwa Islam mampu membawa manusia kepada perdamaian sesuai dengan makna asli Islam adalah damai.<sup>26</sup> selain itu Islam juga sebagai pembawa Rahmat. Hal ini dapat dilihat dari perannya dalam menyelesaikan problematika agama, sosial, ekonomi, politik, hukum, pendidikan, kebudayaan dan sebagainya. Ini menunjukkan bahwa Islam adalah sebagai sumber nilai dan pandangan hidup manusia, baik sebagai faktor kreatif, motivatif, sublimatif dan faktor integratif yaitu Islam mampu mempersatukan sikap dan pandangan manusia serta aktivitasnya baik secara individual maupun kolektif dalam menghadapi tantangan.<sup>27</sup>

Berdasarkan latar belakang di atas maka Islam adalah agama yang paling unggul di antara agama-agama besar lainnya yang pernah ada di dunia meskipun agama tersebut duluan ada. Hal ini dikarenakan: **(1)**. Mendatangkan perdamaian dunia dengan membentuk persaudaraan di antara umat manusia. **(2)**. Menghimpun segala kebenaran yang termuat dalam kitab suci al-Qur'an. **(3)**. Memperbaiki kesalahan-kesalahan yang diperbuat oleh para penganut agama sebelumnya dengan ajaran yang sesuai dengan al-Qur'an.

### C. Metodologi Pemahaman Islam.

Keagungan Islam telah menyemarakkan ilmu pengetahuan dunia, meskipun Islam adalah sumber pengetahuan yang tidak habis-habisnya untuk diteliti dan dijadikan ilmu terutama al-Qur'an dan as-Sunnah serta sosok Muhammad sebagai pembawa risalah.

Islam telah membuka kebodohan menuju kemajuan, dari kemandegan kepada kelancaran berpikir tanpa ada paksaan untuk mempertahankan status quo atau kepentingan golongan, melainkan untuk kemaslahatan umat manusia. Ali Syari'ati (1933-1977) seorang sarjana Iran yang meninggal di perantauan (Inggris) menyatakan bahwa faktor utama yang menyebabkan kemandegan dan stagnansi dalam pemikiran, peradaban dan kebudayaan yang berlangsung hingga seribu tahun di Eropa pada abad pertengahan adalah metode pemikiran analogi dari Aristoteles. Di kala cara melihat masalah objek itu berubah maka sains, masyarakat, dan dunia juga berubah, dan sebagai akibatnya kehidupan manusia juga berubah.<sup>28</sup> Dengan demikian kita dapat mengetahui dan memahami tentang pentingnya metodologi sebagai faktor fundamental dalam renaisance.

Pernyataan Ali Syari'ati menunjukkan bahwa diperlukan metodologi yang komprehensif untuk memahami Islam, karena metode memiliki peranan sangat penting dalam kemajuan dan kemunduran. Begitu pentingnya metodologi itu sehingga maju

---

<sup>26</sup>"(tidak demikian) bahkan barang siapa yang menyerahkan diri kepada Allah, sedang ia berbuat kebajikan, maka baginya pahala pada sisi Tuhannya dan tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan tidak (pula) mereka bersedih hati." (Al-Baqarah: 212).

<sup>27</sup>Suyuti J. Pulungan, *Universalisme Islam*, (Jakarta: Moyo Segoro Agung, 2002), hlm. 145.

<sup>28</sup>Ali Syari'ati, *Sosiologi Islam*, Terj. Saifuddin Mahyuddin, (Yogyakarta: Ananda, 1982), hlm. 39.

dan stagnansi suatu bangsa tidak ditentukan oleh ada atau tidaknya orang-orang jenius atau baik buruknya konsep, melainkan karena metode penelitian dan cara melihat sesuatu.<sup>29</sup>Teori menunjukkan bahwa Islam adalah konsep yang paling unggul sepanjang sejarah manusia, tetapi banyak umat Islam yang jenius sedikit yang mampu berpikir dengan menggunakan metode, sehingga umat Islam tertinggal, ditambah lagi dengan kejumudan berpikir dalam masyarakat Islam baik lokal maupun global membuat umat Islam tidak mampu bersaing dengan umat Yahudi yang jumlahnya sedikit.

Untuk memanfaatkan konsep yang unggul ini, maka Islam memiliki metode yang brilian: *pertama*, Islam harus dipelajari pada sumbernya yang asli, yaitu al-Qur'an dan as-Sunnah. *Kedua*, Islam harus dipelajari secara integral, tidak dengan cara parsial, artinya ia dipelajari menyeluruh sebagai satu kesatuan yang bulat tidak secara sebagian saja, memahami Islam secara parsial akan membahayakan, membuat skeptis, bimbang dan penuh keraguan. *Ketiga*, Islam dipelajari dari kepustakaan yang ditulis oleh ulama besar, kaum *zu'ama* dan sarjana-sarjana Islam, karena pada umumnya mereka memiliki pemahaman Islam yang baik, yaitu pemahaman yang lahir dari perpaduan ilmu al-Qur'an dan as-sunnah dengan pengalaman yang indah dari praktik ibadah yang dilakukan setiap hari. *Keempat*, Islam hendaknya dipelajari dari ketentuan normatif teologis yang ada dalam al-Qur'an, baru kemudian dihubungkan dengan kenyataan historis, empiris dan sosiologis yang ada di masyarakat.<sup>30</sup>

Dalam menggunakan metode yang brilian ini Islam memiliki konstruksi teori penelitiannya untuk mencapai pada pengertian dan tujuan Islam yang hakiki sesuai dengan harapan al-Qur'an dan as-sunnah.<sup>31</sup> Ada sejumlah penelitian yang telah dilakukan terhadap Islam, antaranya: *pertama*, historical research, yaitu menguji kembali sejarah Islam baik turunnya wahyu maupun kehidupan Muhammad selaku pemegang risalah serta dakwah yang dilakukan untuk menyebar isi al-Qur'an secara menyeluruh dari satu ayat ke ayat yang lain atau kepada seseorang maupun kelompok yang beriman

---

<sup>29</sup>Mukti Ali menyebutkan bahwa orang-orang yang biasa-biasa saja itu menemukan metode berpikir yang benar dan utuh, sekalipun kecerdasannya biasa, mereka dapat menemukan kebenaran. Sedangkan pemikir-pemikir jenius yang besar, apabila tidak mengetahui metode yang benar dalam melihat sesuatu dan memikirkan masalah-masalahnya, maka mereka tidak akan dapat memanfaatkan kejeniusannya. Lihat, Mukti Ali, *Metodologi Ilmu Agama Islam Dalam Taufik Abdullah dan Rusli Karim* (ed), dalam *Metodologi Penelitian Agama sebuah Pengantar*, (Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 1990), hlm. 44..

<sup>30</sup>Abudin Nata, *Metodologi Studi Islam*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2016), hlm. 156.

<sup>31</sup>Adapun konstruksi yang dimaksudkan adalah kerangka Ilmu yang diperoleh dari al-Qur'an, dan sunnah menjadi pedoman dalam ibadah dan mu'amalah dalam Islam. sedangkan teori adalah cara menyusun ilmu sesuai dengan asas-asas ilmiah. Adapun penelitian adalah melakukan dengan cermat, seksama pada sumber murni Islam, yang didukung oleh teori. Adapun terori adalah: (1). Menyimpulkan generalisasi fakta-fakta. (2). Memberikan kerangka orientasi untuk analisis dan klasifikasi fakta-fakta. (3). Meramalkan gejala-gejala baru. (4). Mengisi kekosongan pengetahuan tentang gejala-gejala yang telah ada atau sedang terjadi. Lihat, Rusli Karim, (ed), *Metodologi Penelitian Agama sebuah pengantar*, (Yogyakarta: Tiara Wcana Yogya, 1990), hlm. 4.

atau yang menolaknya.<sup>32</sup>dan banyak metode penelitian lainnya untuk mengkaji Islam dan yang menjadi catatan bahwa semakin dikaji pada Islam, makin banyak peneliti yang kagum akan teori Islam, kecuali kurang akal dan iman.

Dalam memahami atau menggali Ilmu dalam Islam sehingga format agama ditemukan sebagai mana diamanatkan al-Qur'an dan as-sunnah: *pertama*, metode model penelitian tafsir. Dalam penelitian ini ada tiga ciri-ciri yang ditemukan dalam model ini: **(a)**. Dari sisi objek yaitu kitabullah (*al-Qur'an*) yang di dalamnya terkandung firman Allah swt yang diturunkan kepada nabi Muhammad melalui malaikat Jibril untuk disampaikan kepada umat manusia. **(b)**. Dari sisi tujuan adalah untuk menjelaskan, menerangkan, menyingkap kandungan al-Qur'an sehingga dapat dijumpai hikmah, hukum, ketetapan, dan ajaran yang terkandung di dalamnya. **(c)**. Dari segi sifat dan kedudukannya adalah hasil penalaran, kajian dan ijtihad para mufasir yang didasari pada kesanggupan dan kemampuan yang dimilikinya, sehingga suatu saat dapat ditinjau kembali.<sup>33</sup>

*Kedua*, metode penelitian hadits. Penelitian ini tidak kalah bandingnya dengan tafsir Al-Qur'an. Penelitian ini ada yang bersifat pada sanad, rawi dan tahun-tahun hadits serta kitab-kitab hadits yang di tulis oleh perawi dan sebagainya.

*Ketiga*. metode penelitian filsafat. meskipun filsafat berasal dari Yunani namun dalam Islam telah disusun model penelitian ini sebagai wahana dan khazanah keilmuan Islam. hal ini terbukti terdapat sejumlah filosof kenamaan Islam, seperti: al-Kindi (801-873 M), al-Farabi (870-950 M), Ibn Miskawaih (923-1030 M), Ibn Sina (980-1037 M), Al-Ghazali (1058-1111 M), Ibn Rusyd (1126-1198 M). dari tokoh-tokoh ini terbukti Islam telah menyumbang ilmu pengetahuan dan peradaban dunia.

*Keempat*, metode penelitian ilmu kalam, dari pembahasan ini menunjukkan bahwa Islam agama yang bebas dalam keilmuan sehingga seluruh firqahnya dijadikan lembaran penelitian yang sangat mengasyikkan. Dari penelitian ini ditemukan kemurnian agama Islam, meskipun aliran-aliran itu telah bercampur dengan filsafat dan kepentingan politik.

*Kelima*, metode penelitian tasawuf.<sup>34</sup>Studi yang bergerak pada aspek pembersihan rohani manusia pada sifat-sifat terpuji yang berkaitan dengan Tuhan telah

---

<sup>32</sup>Ada beberapa ciri-ciri penelitian ini: *pertama*, tergantung pada daya observasi peneliti. *Kedua*, tegas, ketat dan sesuai teks atau kondisi. *Ketiga*, tergantung pada data primer dan sekunder. *Keempat*, harus melakukan kritik internal dan eksternal. Ciri-ciri ini banyak ketidakmampuan orientalis, sehingga berkesimpulan Islam itu dangkal, padahal mereka tersesat dengan susunan teorinya sendiri.

<sup>33</sup>Dari model metodologi tafsir telah berkembang: model Ma'tsur (riwayat), model penalaran, seperti; metode *taklily*, (runtutan ayat), *ijmali* (global), *muqarin* (bandingan), *maudlu'iy* (kandungan) dan lain sebagainya.

<sup>34</sup>Dari segi kebahasaan (linguistik) terdapat sejumlah kata atau istilah yang dihubungkan orang dengan tasawuf. Ada lima istilah yang berhubungan dengan tasawuf: **(1)**. *as-Suffah* (ahl-Suffah) yaitu orang yang ikut pindah dengan nabi dari Mekkah ke Madinah. **(2)**. *Saf* yaitu barisan yang dijumpai dalam melaksanakan shalat berjama'ah. **(3)**. *Suff* yaitu bersih dan suci.

dilakukan oleh sejumlah ahli dengan menghasilkan berbagai model. Seperti model eksploratif, yakni menggali ajaran Tasawuf dari berbagai literatur.<sup>35</sup>Model Ibnu Arabi yaitu *Wahdad al-Wujud* (kesatuan manusia dengan Tuhan).<sup>36</sup>Model tematik (penyajian ajaran tasawuf dengan pendekatan jalan menuju Tuhan seperti zuhud, dan station-station lainnya; *al-mahabbah, al-Makrifah, al-fana, al-Baqa, al-Ittihad, al-Hulul* dan *wahdad al-Wujud*.<sup>37</sup> Dan banyak lagi model lainnya sehingga tasawuf merupakan salah satu kekayaan khazanah Islam.

*Keenam.* metode penelitian fiqh. Metode ini berupaya mencari karakteristik hukum Islam. ilmu fiqh telah diajarkan sejak tingkat anak-anak hingga perguruan tinggi. Tingkat anak-anak diajari berdo'a, berwudhuk, shalat dan seterusnya, sedangkan tingkat perguruan tinggi diajarkan secara luas tidak hanya menyangkut ibadah saja, bahkan lebih luas dari urusan keluarga, perdagangan dan pemerintahan. dengan demikian fiqh dapat dipelajari dengan berbagai metode dari sumber hukum Islam yang meliputi Al-Qur'an, Hadits, pendapat para sahabat, *qiyas, istihsan, maslahat mursalah* atau *maslahat al-ummah* dan syarat-syarat sebelum Islam.

*Ketujuh* metode penelitian politik. Banyak konsep dan penerapan politik Islam yang berkembang setelah lahirnya Islam, seperti negara Madinah dan diteruskan kepada kekuasaan empat khalifah hingga bani Umayyah serta bani Abasyiah di jazirah Arab. selanjutnya praktik ini berkembang hingga nusantara dengan munculnya negara Islam terkemuka seperti Aceh Darussalam dan Demak di pulau Jawa. Ini buktinya bahwa Islam mengatur tata cara berpolitik yang baik untuk menjaga kemaslahatan manusia. baik agama dan kebudayaan. Perkembangan ini telah dibuktikan oleh sejumlah penelitian tentang penerapan dan konsep politik Islam. seperti yang dikemukakan oleh Munawir Sjazadli,<sup>38</sup> konsep pemerintah dan politik juga telah baknya dikemukakan oleh sejumlah ahli yang pada kenyataannya merupakan hasil riset yang menyatakan bahwa konsep politik Islam yang paling baik terutama konsep adil dan musyawarah serta sumbernya al-Qur'an dan sunnah.

---

(4). *Sophos* bermakna hikmah (Yunani). (5). *Suf* (kain wol kasar). Lihat, Harun Nasution, *Filsafat dan Mistisisme Dalam Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1963), hlm. 56-57.

<sup>35</sup>Tasawuf ini menyajikan kerohanian dari kehidupan Nabi Muhammad, kunci mengenal Tuhan, sendi kekuatan batin, fungsi kerohanian dalam menentramkan batin, tarekat dari segi anti dan tujuannya. Selanjutnya dikemukakan tentang membuka tabir (hijab) yang membatasi diri dengan Tuhan, zikrullah, istighfar dan bertaubat, do'a, waliyullah, keramat, mengenal diri sebagai cara mengenal Tuhan, makna *Laila illa Allah*, hakikat pengertian tasawuf, catatan sejarah perkembangan tasawuf dan ajaran tentang makrifat. Lihat, Mustafa Zahri, *Kunci Memahami ilmu Tasawuf*, (Surabaya: Bina Ilmu, 1995), hlm. 2.

<sup>36</sup>Kausar Azhari Noer, *Ibn Arabi: Wahdad Al-Wujud Dalam Perdebatan*. (Jakarta: Paramadina, 1995).

<sup>37</sup>Harun Nasution, *Filsafat dan Mistisisme...*hlm. 93.

<sup>38</sup>Ada tiga model politik Islam: (1). Politik erat hubungannya dengan Islam. (2). Politik tidak ada hubungannya dengan Islam. (3). Politik hanya tata nilai yang substantif. Lihat, Munawir Sjadzali, *Islam dan Tata Negara, Ajaran, Sejarah dan Pemikiran*, (Jakarta: Universitas Indonesia Press, 1990), hlm. 2-3.

*Kedelapan*, metode penelitian pendidikan.<sup>39</sup> Ada sejumlah penelitian pendidikan dalam Islam, seperti pendekatan pada sejarah, cakupan materi, filsafat dan kelebagaannya, sistemnya dan kedudukannya sebagai ilmu. Dalam zaman modern ini pendidikan di teliti bukan hanya pada metode, sistem dan lainnya melainkan lebih dari itu terutama pada guru dan problemnya. Dan yang lebih unik lagi pendidikan dapat dilihat pada kultur dan budayanya yang berkembang seiring zamannya.

*Kesembilan*, metode penelitian sejarah Islam. Para peneliti biasa meneliti sejarah Islam untuk ilmu pengetahuan. Dari penelitian ini menghasilkan periodisasi sejarah Islam klasik (650-1250), pertengahan (1250-1800), dan masa modern (1800). Dari periodisasi ini menunjukkan bahwa Islam itu hanya berkisar pada jazirah Arab, yang menunjukkan Islam adalah agama yang unggul. Pada sisi orientalis mengklaim bahwa Islam adalah agama yang membuat kerusuhan, yang anti Barat, padahal Barat telah melakukan imperialisme wilayah Islam. Di sisi lain juga Islam sebagai agama ibadah dan tidak ada hubungannya dengan perkembangan modern. Penilaian terhadap Islam dalam penelitian ini merupakan pemahaman yang salah pada substansi Islam dan sejarahnya.<sup>40</sup> Selanjutnya sejarah Islam dipahami secara kawasan dan geografi dan interaksinya antara ulama Timur Tengah dengan ulama Nusantara.<sup>41</sup>

*Kesepuluh*, metode penelitian pemikiran modern dalam Islam. Sebagai agama besar Islam tentunya ia memiliki pemikir-pemikir besar yang memberi cahaya Islam baik di dunia Barat maupun Timur. Pemikir-pemikir telah memberi sumbangan besar terhadap ilmu pengetahuan dan peradaban dunia. Dalam bidang fiqh terdapat imam Malik, Abu Hanifah, Syafi'i dan Hambali. al-'Asyari, al-Maturidi, Wasil bin Ata', al-Jubai', mereka adalah tokoh-tokoh teologi terkemuka Islam yang telah memberi pengaruh pemikiran ke seluruh dunia hingga hari ini. al-Farabi, al-Kindi, al-Ghazali, Ibnu Sina, Ibnu Rusyd, Maskaweh, al-Razi dan sebagainya mereka adalah filosof besar Islam yang memberi pencerahan perkembangan ilmu pengetahuan Islam dan dunia Barat, tanpa mereka filsafat Yunani tidak ada artinya hingga hari ini. Begitu juga dengan konseptor sejarah Ibnu Khaldun dan Ibnu Taimiyah serta al-Mawardi adalah pengonsek ilmu politik dunia, sehingga konsep-konsep politik Barat seperti Thomas Aquinas, J.J. Rousseau, dan lainnya menjadi kelas ketiga dibandingkan tokoh pemikir Islam.

---

<sup>39</sup>Arti pendidikan menurut bahasa adalah perbuatan (hal, cara), mendidik, dan berarti pengetahuan tentang mendidik, atau pemeliharaan (bahan-bahan) badan, batin dan sebagainya. Lihat WJS. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1991), hlm. 250. Dalam bahasa Arab disebut *tarbiyah*. Kata ini digunakan oleh Fuad al-Ahwani, Ali Khalil Abu al-'Ainain, Muhammad Athiyah al-Abrasyi, dan Muhammad Munir Mursyid dan Muhammad Nuaquib al-Attas, dengan arti pendidikan dalam realitas masa kini. sesungguhnya makna *tarbiyah* dalam Islam adalah bersumber pada al-Qur'an.

<sup>40</sup>Jhon. L. Elposito, *Islam in Asia, Religion, Politics and Society*, (New York: Oxford University Press, 1987), hlm. 3.

<sup>41</sup>Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama Timur Tengah dan kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII*, (Bandung: Bulan Bintang, 1995), hlm. 15.

*Kesebelas*, metode penelitian antropologi dan sosiologi. Penelitian antropologi ini melihat adanya hubungan antara agama dengan pranata sosial yang terjadi dalam masyarakat. Pranata ini memiliki kaitan erat antara agama dan ekonomi sebagai perilaku ajaran agama seperti lembaga zakat, impak dan sedekah. Penelitian menunjukkan bahwa dalam Islam sebagai agama memerintahkan kepada umatnya untuk menunaikan kewajibannya kepada Tuhan sebagai cara dalam memelihara persaudaraan dan tugas sosial. Penelitian dalam ilmu sosiologi ada enam fungsi agama, sebagai berikut: *pertama*, agama sebagai kebutuhan manusia baik secara individu maupun kolektif. Demikian juga perintah agama perintah dan kewajiban secara individu dan kelompok. Keharusan menepati janji-janji tersebut diperintahkan dalam agama-agama.<sup>42</sup>*Kedua*, agama berperan memaksa orang untuk memenuhi janjinya. *Ketiga*, agama dapat membantu mendorong terciptanya persetujuan mengenai sifat dan isi kewajiban sosial tersebut dengan memberikan nilai-nilai yang berfungsi menyalurkan sikap-sikap para anggota masyarakat dan menetapkan kewajiban-kewajiban sosial mereka. *Keempat*, agama berperan membantu merumuskan nilai-nilai luhur yang dijunjung tinggi oleh manusia dan diperlukan untuk menyatukan pandangannya. *Kelima*, agama pada umumnya menerangkan fakta-fakta bahwa nilai-nilai yang ada dalam hampir semua masyarakat bukan sekedar kumpulan nilai yang bercampur aduk tetapi tetapi membentuk tingkatan (*hierarkhi*). *Keenam*, agama juga telah tampil sebagai yang memberikan standar tingkah laku, yaitu berupa keharusan-keharusan yang ideal yang membentuk nilai-nilai sosial yang selanjutnya disebut sebagai norma-norma sosial.

Dari semua penelitian yang ditujukan kepada agama Islam menunjukkan bahwa Islam adalah agama ilmu pengetahuan. Dan ilmu pengetahuan itu adalah perintah Allah yang pertama kepada umat Islam melalui firman Allah, "*bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan, Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha pemurah, yang mengajar (manusia) dengan perantaraan kalam, Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.*" (al-'Alaq: 1-5).

#### **D. Kesimpulan**

Islam adalah agama universal berfungsi sebagai way of life bagi kehidupan manusia baik di dunia dan akhirat. Keuniversalan Islam dapat dilihat sebagai agama, karena semua tindakan manusia adalah pengejawatan terhadap Tuhan. Sisi pendidikan Islam mengajarkan manusia ilmu untuk beriman dan beramal saleh. Kesalahan ialah kemampuan manusia merajut hubungan antara manusia sesama manusia, antara manusia dengan Tuhan dan manusia dengan alam. Hubungan dengan Tuhan disebut Ibadah dan hubungan antara sesama manusia diwujudkan dengan perbuatan baik atau etika (moral). Hal ini dilakukan dalam berbagai bidang seperti: perilaku ekonomi, sosial

---

<sup>42</sup>Elizabeth K. Nottingham, *Agama dan Masyarakat, Suatu Pengantar Sosiologi Agama*, (Jakarta: Rajawali, 1985), hlm. 37.

budaya baik dalam sosiologi maupun antropologi bahkan hasil pemikiran manusia dianggap baik, jika memberi manfaat sesama makhluk. Manfaat ini dapat diukur pada baik atau tidaknya hasil karya dan karsa manusia yang memberi nilai-nilai kebaikan antar sesama. Karena itu tidak ada ridha Tuhan jika semua perbuatan manusia itu tidak ada hubungannya dengan Tuhan, meskipun ia teori ataupun praktik.

## DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Ali Syari'ati. *Sosiologi Islam*. Terj. Saifuddin Mahyuddin. Yogyakarta: Ananda, 1982.
- Alawi Al-Maliki. *Prinsip-prinsip Pendidikan Rasulullah*. Jakarta: Gema Insani Press, 2002.
- Azyumardi Azra. *Jaringan Ulama Timur Tengah dan kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII*. Bandung: Bulan Bintang, 1995.
- Abudin Nata. *Metodologi Studi Islam*. Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2016.
- Abdul Mujib, dkk *Nuansa-Nuansa Psikologi Islam*. Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2001.
- Elizabeth K. Nottingham. *Agama dan Masyarakat, Suatu Pengantar Sosiologi Agama*. Jakarta: Rajawali, 1985.
- Harun Nasution. *Filsafat dan Mistisisme Dalam Islam*. Jakarta: Bulan Bintang, 1963.
- . *Islam Ditinjau Dari Berbagai Aspeknya I*. Jakarta: Universitas Indonesia Press, 1985.
- Jhon. L. Elposito. *Islam in Asia, Religion, Politics and Society*. New York: Oxford University Press, 1987.
- Munawir Sjadzali. *Islam dan Tata Negara, Ajaran, Sejarah dan Pemikiran*. Jakarta: Universitas Indonesia Press, 1990.
- . *Islam dan Ketatanegaraan*. Jakarta: Mutiara, 1992.
- Mustafa Zahri. *Kunci Memahami ilmu Tasawuf*. Surabaya: Bina Ilmu, 1995.
- Kausar Azhari Noer. *Ibn Arabi: Wahdad Al-Wujud Dalam Perdebatan*. Jakarta: Paramadina, 1995.
- Rasjidi, *Koreksi Terhadap Dr. Harun Nasution Tentang Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya*. Jakarta: Bulan Bintang, 1977.
- Rusli Karim, (ed). *Metodologi Penelitian Agama Sebuah Pengantar*. Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 1990.
- Syekh Muhammad Ray Syahri. *Lukman Hakim Golden Ways*. Cirebon, Tapak Sunan Publishing, 2012.
- Suyuti. J. Pulungan. *Universalisme Islam*. Jakarta: Moyo Segoro Agung, 2002.
- Saifuddin Aman. *Delapan Pesan Lukman Al-Hakim*. Jakarta: al-Mawardi, 2008.
- W.J.S. Poerwadarminta. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 1991.